

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia (SDM) sangat dibutuhkan untuk kemajuan suatu bangsa, maka untuk peningkatan kualitas SDM perlu diperhatikan khususnya generasi muda yang merupakan tunas bangsa dan penerus cita-cita pembangunan. Untuk meningkatkan kualitas SDM antara lain bisa dilakukan melalui bidang pendidikan. Generasi muda yang akan memegang peranan dalam pembangunan bangsa perlu memiliki kemampuan berfikir dan bertindak laku positif di dalam kehidupan, yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal, yaitu pendidikan di sekolah, yang biasanya dimulai dari jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar kemudian Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Umum, biasanya setelah itu sebagian meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu ke Perguruan Tinggi.

Menurut seorang ahli pendidikan di Indonesia yaitu **Arief Rachman** (dalam **Republika, 1998**), agar remaja mampu menghadapi hal-hal baru yang dijumpainya dalam proses menuju kedewasaan diperlukan kekuatan terutama dari segi akademis. Remaja yang telah melalui pendidikan formal yang dimulai dari pendidikan Taman Kanak-kanak hingga Perguruan Tinggi, diharapkan dapat mempersiapkan dirinya dengan baik serta bekerja keras untuk mencapai sukses. Pada jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi, remaja yang sudah menjadi mahasiswa diharapkan mampu belajar mengatur dirinya dan mulai merencanakan

hidupnya secermat mungkin agar dapat mencapai tujuan yang direncanakannya, yaitu menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi dengan baik.

Mahasiswa pada umumnya dituntut untuk lebih mandiri, yang mencakup menguasai materi yang diberikan serta memperhatikan ketika dosen menerangkan, mampu mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, serta bagaimana menghadapi ujian-ujian sebagai evaluasi. Hasil evaluasi disebut sebagai prestasi belajar mahasiswa yang dipakai sebagai indikator keberhasilan mahasiswa dalam menyerap pelajaran yang diberikan selama berlangsung proses belajar mengajar. Hasil akademik yang diperoleh setiap mahasiswa merupakan umpan balik untuk menentukan prestasi dan tingkat keberhasilan yang akan diraih oleh setiap mahasiswa. Namun setiap mahasiswa akan menunjukkan prestasi yang berbeda dengan mahasiswa lain. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perbedaan ini, yang menurut **Winkel (1983)** ialah faktor eksternal yaitu lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan faktor internal yaitu inteligensi dan motivasi. Faktor-faktor ini dapat menyebabkan perbedaan prestasi akademik pada setiap mahasiswa, seperti yang terjadi pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2000 Universitas "X". Perolehan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dari 108 mahasiswa yang diperoleh dari Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas "X", tahun akademik 2003-2004 adalah sebagai berikut:

IPK	Jumlah mahasiswa
1.00 – 1.99	9.26 %
2.00 – 2.49	37.03 %
2.50 – 2.99	37.96 %
> 3.00	15.75 %

Para mahasiswa angkatan 2000 Fakultas Psikologi Universitas “X” yang berusia antara 21-23 tahun sedang berada pada masa remaja akhir (Santrock,1998). Mereka sedang menghadapi semester terakhir, diharapkan mahasiswa sudah menempuh seluruh mata kuliah dan sedang berusaha untuk menyelesaikan studinya. Akan tetapi kenyataannya masih banyak mahasiswa yang belum menempuh seluruh mata kuliah. Hal ini dikarenakan banyaknya mahasiswa yang kurang dapat menetapkan target prestasi dalam ujiannya, baru mau belajar ketika akan ada ujian saja, tidak menyimak ketika berada di dalam kelas dan apabila diberikan tugas tidak dikerjakan dengan sebaik-baiknya.

Self-regulation dipahami yaitu suatu kemampuan yang menggambarkan bagaimana individu mengatur dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai tujuan. Ada beberapa macam *self-regulation*, di antaranya adalah *self regulation-akademik* yang dipahami sebagai proses kontinum yang menggambarkan bagaimana seseorang mengatur dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai prestasi belajar yang optimal (Deci & Ryan, 1991). Seseorang dikatakan memiliki *self regulation-akademik* yang tinggi jika perilakunya lebih didominasi oleh faktor yang berasal dari dalam diri atau disebut juga faktor internal. Gejala mahasiswa

dengan *self regulation*-akademik yang tinggi, biasanya akan belajar atas keinginan sendiri serta menyadari bahwa belajar itu penting. Sebaliknya mahasiswa yang memiliki *self regulation*-akademik yang rendah, cenderung dikontrol oleh faktor yang berasal dari lingkungan atau berasal dari luar diri. Dengan kata lain faktor tersebut adalah faktor eksternal. Gejala yang ditampilkan adalah mereka akan belajar karena adanya *reward* atau *punishment* dari luar.

Self regulation-akademik memiliki dua komponen, yaitu: komponen kontrol dan komponen otonomi (Deci & Ryan, 1985). Komponen kontrol menunjukkan seberapa besar perilaku seseorang ditentukan atau diarahkan oleh lingkungan, sedangkan komponen otonomi menunjukkan perilaku seseorang ditentukan atau diarahkan oleh dirinya sendiri. Mahasiswa diharapkan sudah dapat meregulasikan tingkah lakunya sendiri secara optimal, dalam arti komponen otonominya lebih berperan daripada komponen kontrol. Dengan demikian mahasiswa melandaskan perilakunya atas kesadaran bahwa prestasi akademik itu penting untuk mendapatkan pekerjaan di kemudian hari.

Komponen kontrol memiliki dua tipe, yaitu *external regulation* dan *introjected regulation*, sedangkan komponen otonomi memiliki dua tipe, yaitu *identified regulation* dan *intrinsic regulation*. Mahasiswa yang memiliki tipe *external regulation*, perilakunya diarahkan untuk mendapatkan pujian atau hukuman dari lingkungannya. Bila mahasiswa memiliki tipe *introjected regulation*, perilaku mahasiswa tersebut untuk menghindari perasaan bersalah atau menghukum diri sendiri. Berikutnya adalah tipe *identified regulation*, perilaku yang ditampilkan oleh mahasiswa adalah bahwa belajar itu penting dan memiliki

nilai bagi dirinya, sedangkan tipe *intrinsic regulation*, mahasiswa akan belajar atas kehendak dan kemauannya sendiri.

Berkaitan dengan itu, peneliti melakukan wawancara terhadap 15 mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2000 Universitas “X”. Dari wawancara tersebut didapatkan hasil: 3 mahasiswa (20%) yang memiliki IPK 3,00-4,00 mengatakan bahwa mereka selalu rajin mencatat dan mendengarkan pada saat dosen menerangkan. Menurut mereka sejak beberapa hari sebelum ujian mereka membuat rangkuman dan menghafal, dan juga tugas selalu dikerjakan dengan sebaik-baiknya jauh-jauh hari. Mereka melakukan ini atas kesadaran sendiri untuk memperoleh prestasi akademik yang baik. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki *self regulation*-akademik yang tinggi dan memiliki tipe *intrinsic regulation*.

Dari 5 mahasiswa (33,33%) yang memiliki IPK 2,50-2,99, tiga orang di antaranya ternyata rajin mencatat dan memiliki jadwal untuk mempelajari materi pelajaran yang akan diujikan, terkadang mereka juga membuat rangkuman. Kegiatan itu mereka lakukan karena hal tersebut penting dan bernilai bagi dirinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki *self regulation*-akademik yang tinggi dan memiliki tipe *identified regulation*. Namun ada 2 mahasiswa dari 5 mahasiswa tersebut yang harus diberi kontrol dari lingkungan seperti adanya *reward* dari orang tua berupa hadiah dan terkadang pujian. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki *self regulation*-akademik yang rendah, dan mahasiswa tersebut memiliki tipe *external regulation*.

Mahasiswa lainnya yang memiliki IPK 2,00-2,49, yaitu 5 mahasiswa (33,33%), dua orang di antaranya mengatakan bahwa mereka belajar jika akan ada ujian saja dan tidak semua bahan ujian dibaca, sisanya akan dibaca keesokan harinya sebelum ujian berlangsung. Menurut salah satu dari mereka, bahwa ia masih sering diingatkan oleh teman untuk belajar, ini menunjukkan bahwa mereka memiliki *self regulation*-akademik yang rendah dan memiliki tipe *external regulation*. Sedangkan 3 mahasiswa dari 5 mahasiswa tersebut mengatakan bahwa belajar itu sudah menjadi tugas seorang mahasiswa dan sudah sepantasnya mereka berusaha untuk mendapatkan hasil yang memuaskan. Usaha yang mereka lakukan adalah membuat rangkuman dari setiap materi pelajaran yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki *self regulation*-akademik yang tinggi dan memiliki tipe *intrinsic regulation*.

Dari 2 mahasiswa (13,33%) yang memiliki IPK 1,00-1,99, satu di antaranya mengalami kesulitan membagi waktu karena ia kuliah pada dua Fakultas. Menurutnya IPK pada fakultas lainnya lebih baik dibanding Fakultas Psikologi, di Fakultas itu mahasiswa tersebut rajin mencatat dan membuat rangkuman tetapi di Fakultas Psikologi ia sering diingatkan oleh temannya untuk belajar. Ini menunjukkan bahwa ia memiliki *self regulation*-akademik yang rendah di Fakultas Psikologi Universitas “X” dan memiliki tipe *external regulation*. Satu mahasiswa lagi mengatakan bahwa ia sering tidak memperhatikan ketika dosen menerangkan, serta tidak bisa membagi waktu antara belajar dan latihan band, akan tetapi ia menyadari bahwa ia harus meningkatkan prestasi akademik untuk masa depannya sehingga latihan band dihentikan dahulu,

ini menunjukkan bahwa ia memiliki *self regulation*-akademik yang tinggi dan memiliki tipe *identified regulation*.

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara tipe *self regulation*-akademik dan prestasi akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2000 Universitas “X” Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka yang ingin diteliti oleh peneliti adalah adakah hubungan antara tipe *self regulation*-akademik dan prestasi akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2000 Universitas “X” Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara tipe *self regulation*-akademik dan prestasi akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2000 Universitas “X” Bandung. Sedangkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara rinci dan mendalam mengenai hubungan antara tipe *self regulation*-akademik dan prestasi akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2000 Universitas “X” Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

1. Memberikan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara tipe *self regulation*-akademik dan prestasi akademik pada mahasiswa.
2. Memberikan masukan bagi disiplin ilmu Psikologi khususnya Psikologi Pendidikan mengenai hubungan antara tipe *self regulation*-akademik dan prestasi akademik pada mahasiswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Dapat digunakan sebagai informasi bagi pembaca khususnya mahasiswa dalam upaya meningkatkan prestasi akademiknya.
2. Memberikan informasi bagi pihak Fakultas khususnya dosen wali dalam usaha membantu meningkatkan prestasi akademik mahasiswanya.
3. Sebagai bahan masukan bagi psikolog atau konselor pendidikan dalam usaha meningkatkan prestasi akademik kliennya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Tiap-tiap individu sepanjang hidupnya akan mengalami beberapa tahap perkembangan. Salah satu tahap perkembangan adalah masa remaja. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yang ditandai oleh masa pubertas, masa menyelesaikan sekolah/pendidikan, dan juga

sudah mulai memikirkan tentang karir (**Santrock,1998**). Pada masa remaja ini, individu dituntut mengalami perubahan yang besar dalam pola perilakunya dan sikap dirinya. Pada saat ini, remaja meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan pola perilaku dan sikap dirinya.

Agar dapat menyelesaikan studinya diharapkan mahasiswa mempunyai target untuk memperoleh hasil yang memuaskan sehingga tidak akan ada mata kuliah yang harus dikontrak ulang pada semester berikutnya, dengan begitu pada setiap semester mereka diharapkan mengambil mata kuliah yang ditawarkan bahkan bisa juga mengambil mata kuliah pada semester yang berada di atasnya. Selama mahasiswa tersebut mengikuti proses belajar mengajar, setiap semesternya mereka akan mendapatkan Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). IPK ini menunjukkan prestasi akademik masing-masing mahasiswa.

IPK diharapkan dapat dijadikan tolok ukur untuk memacu semangat belajar mahasiswa, akan tetapi tidak semua mahasiswa memiliki prestasi belajar yang baik, selain karena faktor inteligensi yang mendukung dalam proses belajar, faktor psikis lain seperti motivasi dapat mempengaruhi prestasi belajar yang dicapai mahasiswa. Menurut **Woolfolk (1998)** siswa yang dapat meregulasikan dirinya dengan baik memiliki kombinasi antara keterampilan belajar secara akademis dan kontrol diri yang membuat belajar menjadi lebih mudah.

Self regulation-akademik (**Deci & Ryan, 1985**) merupakan suatu proses kontinum yang menggambarkan bagaimana seseorang mengatur dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Terdapat empat tipe regulasi di dalam diri seseorang yang masing-masing tipenya merupakan bagian

dari dua komponen *self regulation*-akademik yaitu komponen kontrol dan komponen otonomi. Semakin tinggi *self regulation*-akademik seseorang maka perilakunya ditentukan oleh diri sendiri (otonomi), sedangkan jika *self regulation*-akademik rendah, perilakunya dipengaruhi oleh lingkungan (kontrol). Jika mahasiswa memiliki *self regulation*-akademik yang tinggi cenderung akan diikuti dengan prestasi akademik yang tinggi pula, hal ini disebabkan mahasiswa tersebut sudah mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Sebaliknya jika mahasiswa memiliki *self regulation*-akademik yang rendah cenderung akan diikuti dengan prestasi akademik yang rendah, hal ini berkaitan dengan adanya *reward* atau *punishment* serta mereka belum mampu untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai prestasi belajar yang optimal.

Komponen kontrol memiliki dua tipe *external regulation* dan *introjected regulation*, sedangkan *identified regulation* dan *intrinsic regulation* termasuk dalam komponen otonomi. Dalam hal ini mahasiswa diharapkan mampu untuk mengatur dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai prestasi yang optimal dengan cara memotivasi dirinya masing-masing untuk belajar serta memahami kemampuannya.

Tahapan yang paling rendah dari regulasi ini adalah *external regulation*. Pada tahap ini, *reward* dan *punishment* akan menentukan perilaku mahasiswa. Perilaku dikontrol oleh tuntutan eksternal atau lingkungan mahasiswa. Misalnya, mahasiswa takut tidak lulus atau akan mendapatkan masalah dari dosen yang bersangkutan jika tidak mengerjakan tugas yang diberikannya atau sebaliknya

akan memperoleh hadiah berupa nilai yang baik jika mengerjakannya, mendapat tambahan uang saku atau pujian dari orang tua.

Tahap yang kedua adalah *introjected regulation*, perilaku dikontrol oleh tuntutan dari dalam diri seseorang. Misalnya, mahasiswa yang mengerjakan tugasnya karena ia akan merasa bersalah apabila tidak mengerjakannya atau bisa juga untuk menghindari kecemasan pada dirinya. Pada tahap ini, mahasiswa memberi hukuman atau hadiah untuk dirinya sendiri. Nilai-nilai yang terdapat pada regulasi ini tidak menjadi bagian dari dirinya, seperti contohnya respon akan adanya perasaan bersalah.

Tahap yang lebih tinggi lagi adalah *identified regulation*, yaitu apabila mahasiswa menerima nilai-nilai atau tujuan dari suatu kegiatan karena sesuatu itu penting bagi dirinya. Misalnya, mahasiswa yang belajar karena ia ingin memahami pelajaran yang diberikan, menunjukkan suatu otonomi atau keinginan sendiri dan berorientasi pada adanya tujuan atau pemahaman.

Tahap yang terakhir atau tahap yang paling tinggi dalam *self regulation*-akademik adalah *intrinsic regulation*, yang merupakan hasil integrasi atau resiprokal asimilasi dari identifikasi nilai-nilai dan meregulasinya ke dalam diri. Pada tahap ini jika identifikasi benar-benar terintegrasi maka seseorang akan melakukan sesuatu atas kehendak dan kemauannya sendiri. Seperti contoh mahasiswa akan belajar secara rutin walaupun tidak ada ujian.

Berkaitan dengan *self regulation*-akademik, mahasiswa akan mengatur dan mengarahkan perilakunya untuk mencapai prestasi belajar yang optimal dengan cara memahami kemampuan sendiri sehingga apabila menghadapi kesulitan

dalam belajar, ia akan dapat menentukan apa yang harus dilakukannya, serta mencoba memperbaiki kesalahannya. Usaha yang sudah dilakukan akan membuahkan keberhasilan, yang dapat dilihat melalui prestasi akademik yang tertera dalam IPK.

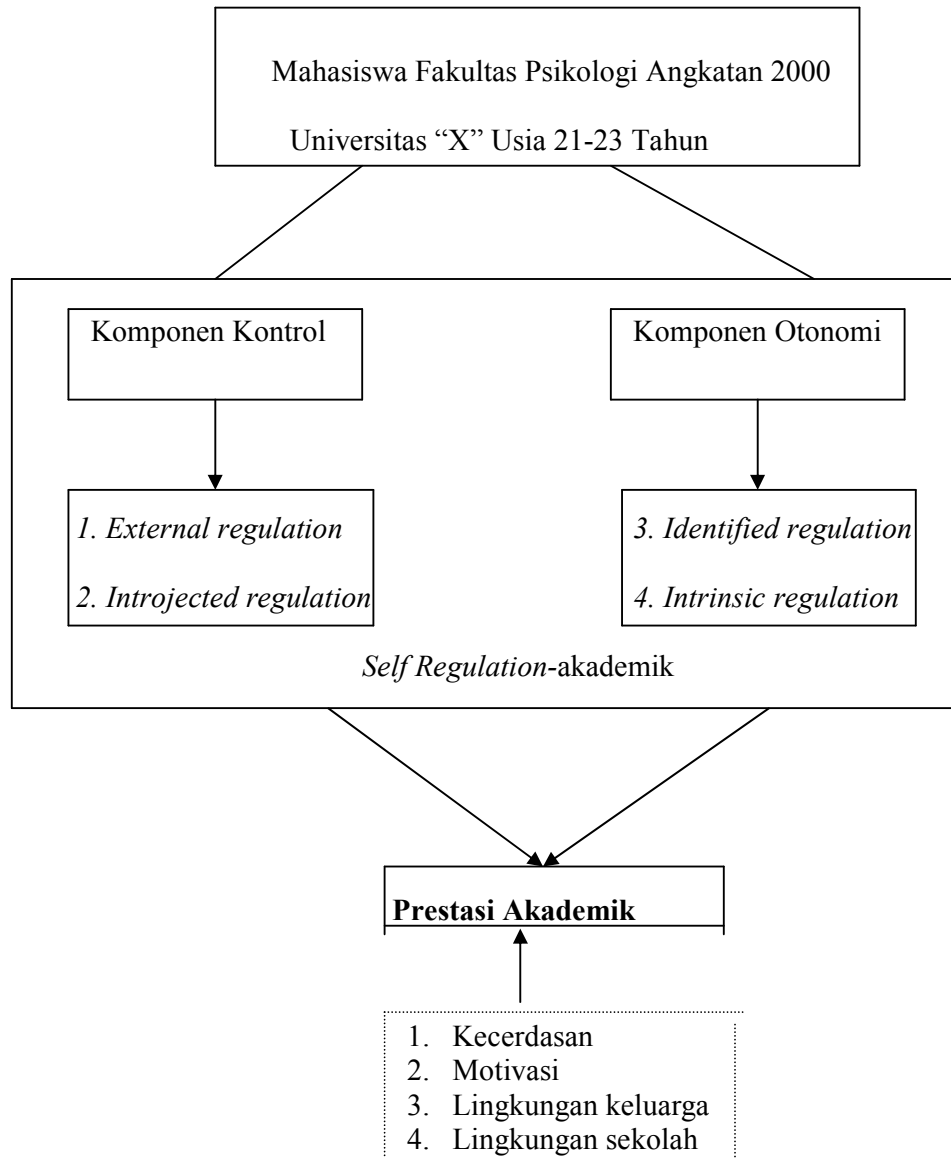
Winkel (1983) mengatakan prestasi akademik merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pemahaman-pemahaman, keterampilan-keterampilan dan nilai-nilai sikap. Perubahan yang terjadi tersebut bersifat relatif konstan dan menetap. Prestasi yang berhasil dicapai seseorang dapat dilihat melalui nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar setelah ia memperoleh kesempatan untuk mempelajari suatu bahan pelajaran tertentu. Keadaan yang dapat menunjang terjadinya prestasi belajar menurut **Winkel (1983)** yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari kecerdasan dan motivasi, sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi prestasi belajar setiap mahasiswanya.

Faktor kecerdasan yang dimiliki oleh mahasiswa akan menentukan seberapa besar keberhasilan individu tersebut dalam mempelajari sesuatu dan dapat menjadi suatu sarana memprediksi pencapaian prestasi yang akan diraih mahasiswa tersebut dalam suatu program pendidikan yang ia ikuti. Faktor motivasi juga berperan, dimana bila mahasiswa dengan motivasi belajar yang kuat akan memiliki energi lebih untuk melaksanakan kegiatan belajar. Selain kedua faktor tersebut, faktor lingkungan keluarga sangat dibutuhkan dimana relasi yang

terjalin dengan baik di dalamnya akan meningkatkan prestasi belajarnya. Lingkungan sekolah juga berperan, dimana fasilitas yang memadai, kurikulum yang dijalani, relasi dengan pihak pendidik juga relasi dengan teman-temannya akan meningkatkan prestasi akademiknya.

Jika mahasiswa memiliki *self regulation*-akademik yang tinggi akan diikuti dengan prestasi akademik yang tinggi, hal ini berkaitan bahwa mahasiswa tersebut sudah mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya serta memiliki motivasi belajar yang kuat akan memiliki energi lebih untuk melaksanakan kegiatan belajar. Dengan perkataan lain, mahasiswa tersebut melakukan hal tersebut atas kehendak dan kemauannya sendiri, sehingga memiliki prestasi akademik yang tinggi. Sebaliknya jika mahasiswa memiliki *self regulation*-akademik yang rendah akan diikuti dengan prestasi akademik yang rendah, hal ini berkaitan dengan bahwa mahasiswa tersebut belum mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya serta belum memiliki motivasi belajar yang kuat. Perilaku mahasiswa tersebut diarahkan untuk mendapatkan *reward* atau menghindari *punishment*, mereka tergantung pada kemungkinan sosial dan dikontrol oleh kemungkinan sosial tersebut.

Untuk lebih jelasnya, maka dapat dilihat melalui skema kerangka pikir berikut ini :



Bagan I. Skema Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

1. *Self regulation*-akademik mahasiswa merupakan hasil belajar.
2. *Self regulation*-akademik berbeda tahapannya, tergantung pada komponen kontrol dan komponen otonomi.
3. *Self regulation*-akademik itu mendorong prestasi akademik.
4. Prestasi belajar mahasiswa ditentukan oleh motivasi belajar.
5. Motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi akademik.

1.7 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir dan asumsi di atas, maka peneliti mengajukan hipotesis penelitian yaitu:

Terdapat hubungan antara tipe *self regulation*-akademik dan prestasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi angkatan 2000 Universitas “X” Bandung.

